



## **SUPERVISI PENGAJARAN DENGAN TINDAK LANJUT PEMBINAAN DIALOGIS KOLEGIAL UNTUK MENINGKATKAN MUTU PROSES PEMBELAJARAN IPA DI SMP**

**Erna Listyawati**✉

Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2012  
Disetujui Februari 2012  
Dipublikasikan Juni 2012

*Keywords:*  
Teaching supervision  
Colleague discussion

### **Abstrak**

Pengawasan Pengajaran didefinisikan sebagai proses memberikan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar subjek sains di SMP mengajar instrumen SMA mempekerjakan pengawasan dengan diskusi rekan yang sesuai dengan metode pengajaran guru dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan. Kendala penelitian tindakan adalah peningkatan subjek pengajaran sains di sekolah rekan pengawasan melalui SMP diskusi mengajar. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan evaluasi untuk kegiatan mengajar subjek ilmu di Semarang SMP Negeri 29 Kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal itu dapat meningkatkan proses ilmu subjek belajar. Bukti adalah bahwa ada peningkatan kinerja guru dari siklus pertama sampai siklus kedua. Saya sarankan mengajar instrumen pengawasan dengan diskusi rekan untuk secara rutin dilakukan setidaknya pada awal semester karena dapat memperbarui proses pengajaran di sepanjang kondisi, situasi tertentu dan masalah guru.

### **Abstract**

*Teaching supervision is defined as the process of giving professional help to the teacher to improve teacher's ability to manage effective and efficient learning process. The purpose of this study is to improve the learning process quality of science subject at junior high school employing teaching supervision instrument with colleague discussion which is appropriate with the teachers' teaching method in science subject. The constraint this action research is the improvement of teaching science subject at junior high school through colleague discussion teaching supervision. The data collection method employs observation and evaluation to the teaching activity of science subject at SMP Negeri 29 Kota Semarang. The result shows that it can improve the learning science subject process. The evidence is that there is an improvement of teacher performance from first cycle to the second cycle. I suggest teaching supervision instrument with colleague discussion to be routinely conducted at least at beginning of semester because it can update the teaching process along the certain situation, condition and problem of the teacher.*

## Pendahuluan

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan guru, penyediaan sarana prasarana pendidikan dan upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan lainnya. Namun demikian hasil upaya tersebut masih beragam dan belum menunjukkan perubahan yang berarti.

Kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas dirasakan semakin mengikat seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Rendahnya kualitas sumber daya manusia juga akan menjadi batu sandungan dalam era globalisasi, karena era globalisasi merupakan era persaingan mutu. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata sumber daya manusia, baik dari aspek intelektual, spiritual, kreativitas, moral, maupun tanggung jawab.

Penataan sumber daya tersebut perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Mulyasa 2004: 4). Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang (Sardiman, 2005: 125). Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Salah satu upaya untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional adalah melalui pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, dan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya (Okefor, 1992). Untuk membuat guru menjadi

profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi, pemberian insentif, gaji yang layak dengan keprofesionalnya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik.

Supervisi pengajaran didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien (Bafadal, 2004:46). Kualitas mengajar guru ditentukan oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah dengan adanya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Melalui supervisi pengajaran (merencanakan, mengawasi, dan mengevaluasi) kualitas guru dapat dilatih dan dikembangkan (Vieira, 2002). Adanya pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru. Sikap profesional guru merupakan hal yang amat penting dalam memelihara dan meningkatkan profesionalitas guru, karena selalu berpengaruh pada perilaku dan aktivitas keseharian guru. Perilaku profesional akan lebih diwujudkan dalam diri guru apabila institusi tempat ia bekerja memberi perhatian lebih banyak pada pembinaan, pembentukan, dan pengembangan sikap profesional (Pidarta, 1996:380).

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran perlu dilakukan supervisi pengajaran dengan tindak lanjut pembinaan dialogis kolegial. Supervisi dalam arti pembinaan pada proses belajar mengajar adalah salah satu tugas kepala sekolah yaitu sebagai supervisor. Supervisi mengandung pengertian demokratis. Dalam pelaksanaannya supervisi tidak hanya mengawasi apakah guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan, tetapi juga berusaha bersama-sama guru mencari jalan keluar bagaimana cara-cara memperbaiki proses pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itu supervisi pengajaran mempunyai kedudukan yang penting dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA di SMP.

Salah satu strategi dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Untuk dapat mewujudkan mutu pendidikan diperlukan pendidik yang profesional. Guru sebagai pendidik harus mempunyai kompetensi dalam penge-

lolaan pembelajaran, pengembangan potensi dan penguasaan akademik. Sebagai pengelola pembelajaran guru harus mampu berperan sebagai perencana (desainer), pelaksana (implementor) dan penilai (evaluator) kegiatan pembelajaran (Depdiknas, 2004 : 2).

Harris sebagaimana dikutip oleh Sahertian (2000) menyatakan bahwa supervisi pengajaran adalah segala sesuatu yang dilakukan personalia sekolah untuk memelihara atau mengubah apa yang dilakukan sekolah dengan cara yang langsung mempengaruhi proses belajar mengajar dalam upaya meningkatkan proses belajar siswa. Kata kunci dari supervisi pada akhirnya adalah memberikan layanan dan bantuan. Supervisi pengajaran perlu diarahkan pada upaya-upaya yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih mampu untuk melaksanakan tugas pokoknya yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran (Fenwick, 2006:401). Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran siswa. Untuk itu perlu diadakan pembinaan tindak lanjut dialogis kolegial dari kepala sekolah antara lain melalui supervisi pengajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan mutu proses pembelajaran IPA melalui penerapan supervisi pengajaran dengan tindak lanjut pembinaan dialogis kolegial?”

## Metode

Penelitian tindakan dengan ruang lingkup peningkatan mutu pembelajaran IPA di SMP melalui supervisi pengajaran dengan tindak lanjut pembinaan dialogis kolegial ini dilaksanakan di kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 29 Semarang tahun pelajaran 2009/2010. Subjek penelitian adalah guru IPA SMP Negeri 29 Semarang tahun pelajaran 2009/2010 yang berjumlah enam orang, dengan rincian laki-laki dua orang dan perempuan empat orang, rentang usia antara 33 tahun sampai 50 tahun, lima orang lulusan LPTK dan satu orang lulusan non LPTK.

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, dengan tahap masing-masing siklus adalah dari tahap perencanaan dengan mengembangkan instrumen supervisi pengajaran yang berbeda-beda sesuai metode pembelajaran IPA yang meliputi panduan pertanyaan pra pengamatan, lem-

bar observasi pra pembelajaran, lembar observasi pembelajaran dengan metode eksperimen, lembar observasi pembelajaran dengan metode demonstrasi, lembar observasi pembelajaran dengan metode diskusi kelompok, lembar observasi pembelajaran dengan metode ceramah, panduan pertanyaan pasca observasi (pembinaan dengan tindak lanjut dialogis kolegial). Tahap berikutnya adalah tahap tindakan dan tahap observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran IPA di SMP Negeri 29 Semarang dengan menggunakan instrumen yang sudah dikembangkan. Selanjutnya dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dengan tindak lanjut pembinaan dialogis kolegial. Apabila penilaian kinerja guru belum tercapai maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya sampai indikator keberhasilan kinerja guru dapat tercapai.

Instrumen dalam penelitian ini berupa :

Lembar penilaian perangkat pembelajaran dalam bentuk silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, dan lembar diskusi siswa.

Lembar observasi yang meliputi panduan pertanyaan pra pengamatan, lembar observasi pra pembelajaran, lembar observasi untuk metode yang digunakan dalam proses pembelajaran IPA di SMP Negeri 29 Semarang (metode eksperimen, metode demonstrasi, metode diskusi kelompok dan metode ceramah), panduan pertanyaan pasca observasi dengan pembinaan dialogis kolegial.

Data hasil supervisi pengajaran dan observasi selanjutnya diolah dan dianalisis secara kuantitatif untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi oleh guru IPA SMP. Kriteria pencapaian pra pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Rentang skor observasi pra-pembelajaran

Rentang skor	Kriteria pencapaian
38 – 50	Baik
24 – 37	Sedang
10 – 23	Jelek

Nilai skor lembar observasi dikonversikan menjadi nilai kinerja guru pada proses pembelajaran IPA untuk masing-masing metode yaitu metode eksperimen, metode demonstrasi, metode diskusi dan metode ceramah yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rentang nilai kinerja guru pada proses pembelajaran dengan metode eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan ceramah

Nilai	Kriteria pencapaian
86 – 100	Sangat Baik
71 – 85	Baik
55 – 70	Cukup
< 55	Kurang

Indikator Keberhasilan pada penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan mutu proses pembelajaran yang tampak dari:

Nilai kinerja lembar observasi pra pembelajaran  $\geq 86$ .

Nilai lembar observasi pembelajaran dengan metode eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan ceramah  $\geq 86$ .

### Hasil dan Pembahasan

Tahap perencanaan diadakan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini supervisor mewawancarai guru dalam suasana

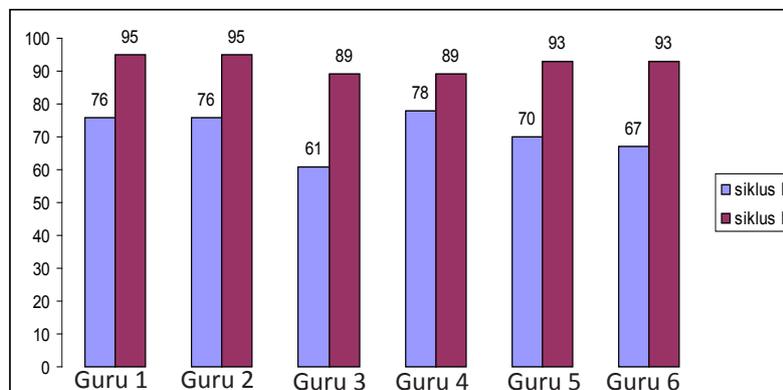
akrab dan terbuka. Berdasarkan hasil wawancara awal bahwa guru model 1 menggunakan metode eksperimen dengan materi pelajaran peran manusia dalam pengelolaan lingkungan. Guru model 2 menggunakan metode eksperimen dengan materi pelajaran bahan kimia pada makanan. Guru model 3 menggunakan metode diskusi kelompok dengan materi pelajaran zat adiktif dan psiktropika. Guru model 4 menggunakan metode demonstrasi dengan materi pelajaran massa jenis zat. Guru model 5 menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan materi pelajaran alat reproduksi. Guru model 6 menggunakan metode ceramah dengan materi pelajaran listrik dinamika, dan topik yang diajarkan adalah rangkaian hambatan. Ringkasan metode yang digunakan dan materinya dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan analisis penilaian mutu proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II, dapat disajikan peningkatan nilai mutu proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II pada Gambar 1.

Tahap refleksi pada siklus II dengan tindak lanjut pembinaan dialogis kolegial harus segera dilangsungkan sesudah proses pembelajaran selesai. Berikut ini disajikan hasil dialogis kolegial

**Tabel 3.** Metode dan Materi IPA

Nama	Metode	Materi
Guru Model 1	Eksperimen	Peran manusia dalam mengelola lingkungan
Guru Model 2	Eksperimen	Bahan Kimia pada makanan
Guru Model 3	Diskusi kelompok	Zat Adiktif dan Psiktropika
Guru Model 4	Demonstrasi	Massa jenis zat
Guru Model 5	Ceramah	Alat Reproduksi
Guru Model 6	Ceramah	Listrik Dinamika

**Gambar 1.** Peningkatan penilaian mutu proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II untuk semua guru model

yang berupa penguatan, masukan, mereviu pembelajaran, dan menentukan rencana pada proses pembelajaran selanjutnya untuk masing-masing guru yang disupervisi dengan metode yang digunakan masing-masing untuk setiap proses pembelajaran.

Guru Model 1, pembelajaran yang berlangsung untuk guru model 1 pada siklus kedua berlangsung dengan baik. Saran pada siklus kedua adalah agar guru model meningkatkan keaktifan siswa dalam kerja kelompoknya.

Guru Model 2, pembelajaran yang berlangsung pada siklus kedua secara umum berlangsung dengan sangat baik. Saran pada siklus kedua adalah agar guru model mengingatkan siswa yang tidak aktif dalam eksperimen di kelompoknya.

Guru Model 3, pembelajaran yang berlangsung pada siklus kedua berlangsung dengan sangat baik. Saran pada siklus kedua adalah : 1) menuliskan hasil diskusi di papan tulis, 2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Guru Model 4, pembelajaran yang berlangsung pada siklus kedua berlangsung dengan baik. Saran pada siklus kedua adalah : 1) mengupayakan demonstrasi memperagakan cara penggunaan neraca ohaus dapat dilihat seluruh siswa, 2) menciptakan interaksi di antara siswa, misalnya melibatkan siswa lain dalam menjawab pertanyaan teman-temannya.

Guru Model 5, pembelajaran yang berlangsung pada siklus kedua berlangsung dengan sangat baik. Saran pada siklus kedua adalah menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan.

Guru Model 6, pembelajaran yang berlangsung pada siklus kedua berlangsung dengan sangat baik. Saran pada siklus kedua adalah meningkatkan interaksi antar siswa, misalnya menunjuk salah satu siswa dalam menjawab pertanyaan siswa lain.

Hasil analisis observasi proses pembelajaran dengan metode eksperimen dengan guru model 1 dan guru model 2 secara umum mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Permasalahan yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung adalah guru sulit untuk memantau keaktifan siswa secara individu maupun secara kerja kelompok, guru kurang tegas memberi teguran kepada siswa yang tidak melakukan eksperimen, guru kurang aktif dalam membimbing siswa dalam proses praktikum. Pembinaan secara dialogis kolegial setelah pertemuan pertama selesai yaitu supervisor memberi saran dan masukan kepada guru

berupa perbaikan proses pembelajaran yang akan digunakan pada pertemuan kedua, antara lain guru harus lebih aktif lagi dalam membimbing siswa dalam proses praktikum, guru menyimpulkan hasil pembelajaran di akhir pertemuan, dan memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya.

Hasil analisis observasi proses pembelajaran dengan metode diskusi kelompok dengan guru model 3 secara umum mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Permasalahan yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung adalah kurangnya informasi awal yang diberikan guru tentang materi zat adiaktif dan psikotropika yang menyebabkan proses diskusi menjadi tidak fokus, guru tergesa-gesa dalam menyimpulkan hasil diskusi, guru tidak memberi pertanyaan untuk pemahaman siswa. Pembinaan secara dialogis kolegial setelah pertemuan pertama selesai yaitu supervisor memberi saran dan masukan kepada guru berupa perbaikan proses pembelajaran yang akan digunakan pada pertemuan kedua, antara lain guru membimbing tiap-tiap kelompok pada tahap pendahuluan, mengingatkan kepada siswa untuk lebih aktif dalam diskusi di kelompoknya, menuliskan hasil diskusi di papan tulis.

Hasil analisis observasi proses pembelajaran dengan metode demonstrasi dengan guru model 4 secara umum mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Permasalahan yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung adalah guru mencontohkan cara penggunaan alat yang didemonstrasikan dengan cepat dan tergesa-gesa sehingga siswa belum memahami cara penggunaan alat tersebut. Pembinaan secara dialogis kolegial setelah pertemuan pertama selesai yaitu supervisor memberi saran dan masukan kepada guru berupa perbaikan proses pembelajaran yang akan digunakan pada pertemuan kedua, antara lain guru melakukan demonstrasi dan membimbing siswa secara kelompok untuk menggunakan alat yang didemonstrasikan, pada saat salah satu siswa melakukan demonstrasi pengukuran massa, siswa lain diminta maju untuk menyebutkan angka-angka pada masing-masing lengan neraca, sehingga seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis observasi proses pembelajaran dengan metode ceramah dengan guru model 5 dan guru model 6 secara umum mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Permasalahan yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung adalah siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pembinaan secara dialogis kolegial setelah pertemuan pertama

selesai yaitu supervisor memberi saran dan masukan kepada guru berupa perbaikan proses pembelajaran yang akan digunakan pada pertemuan kedua, antara lain guru menciptakan interaksi antar siswa, misalnya dengan memberi kesempatan siswa untuk menjawab pertanyaan dari siswa lain, memberikan waktu tunggu pada saat memberikan pertanyaan kepada siswa, memperhatikan penggunaan papan tulis untuk menulis jawaban dari siswa, memperbanyak motivasi kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan barunya, dan memperhatikan pengelolaan waktu sehingga tes akhir pertemuan dapat dilaksanakan.

Secara umum terjadi peningkatan nilai kinerja guru dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan karena supervisi yang dilakukan terhadap guru IPA menggunakan instrumen supervisi yang sudah dikembangkan sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran IPA. Selain itu, peningkatan kinerja guru dapat tercapai karena dilakukannya pembinaan dialogis kolegial pada tahap refleksi. Dengan pembinaan secara dialogis kolegial guru tidak merasa dihakimi, tetapi menganggap supervisor sebagai teman sejawat yang memberikan masukan bagi peningkatan kinerja untuk proses pembelajaran pada tahap berikutnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Krisdiyanto (2008) tentang kontribusi keterampilan manajerial kepala sekolah, supervisi klinis, dan kinerja guru terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri, bahwa keterampilan manajerial kepala sekolah (supervisi) dapat meningkatkan kinerja guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA di tingkat sekolah dasar.

Pendapat yang diberikan oleh guru tentang supervisi pengajaran dengan tindak lanjut pembinaan dialogis kolegial sangat baik. Setiap guru yang disupervisi menyatakan bahwa kegiatan supervisi yang pada awalnya merupakan kegiatan yang menakutkan sekarang berubah menjadi kegiatan yang sangat bermanfaat bagi guru karena dapat merefleksikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru, selain itu kepala sekolah selaku supervisor juga memberi saran-saran dan masukan yang sangat berguna bagi proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Rodgers (2007) yang menyatakan bahwa supervisi akan meningkatkan kinerja guru karena terdapat kegiatan refleksi yang bisa digunakan oleh guru pada tahap pembelajaran berikutnya.

Guru menyarankan agar kegiatan supervisi yang dilakukan dapat dilakukan secara berkelanjutan agar mutu pembelajaran IPA di tingkat SMP dapat meningkat dari waktu ke waktu baik

itu metode praktikum, metode diskusi, metode demonstrasi dan metode ceramah. Hal ini sesuai dengan penelitian Wallace (2001) yang menyatakan bahwa dengan adanya supervisi pengajaran akan dapat meningkatkan profesionalitas guru dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran IPA. Secara umum kegiatan supervisi pengajaran dengan tindak lanjut pembinaan dialogis kolegial dapat meningkatkan mutu pembelajaran IPA yang dapat dilihat dari meningkatnya kinerja guru IPA di SMP Negeri 29 Semarang.

Penelitian ini masih mempunyai kelemahan yaitu tidak dilibatkannya observer terutama pada tahap refleksi. Pada saat kepala sekolah selaku supervisor melakukan tindakan pembinaan dialogis kolegial terhadap guru model. Apabila melibatkan observer (misalnya Pengawas sekolah), maka akan dapat diketahui apakah pembinaan dialogis kolegial yang dilakukan oleh supervisor sudah tepat atau belum dalam melaksanakan kegiatan supervisi pengajaran.

## Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan supervisi pengajaran mata pelajaran IPA di SMP Negeri 29 Semarang, didapatkan simpulan bahwa mutu proses pembelajaran IPA dapat ditingkatkan dengan cara melakukan supervisi pengajaran dengan tindak lanjut pembinaan dialogis kolegial dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru IPA yaitu metode eksperimen, demonstrasi, diskusi dan ceramah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan hal-hal berikut: (1) untuk meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pembelajaran IPA, supervisi pengajaran dengan tindak lanjut pembinaan dialogis kolegial sebaiknya dilaksanakan secara rutin minimal dilaksanakan setiap awal semester pada mata pelajaran IPA karena melalui supervisi pengajaran dengan tindak lanjut pembinaan dialogis kolegial dapat diterapkan berbagai pembaharuan pembelajaran berdasarkan situasi, kondisi dan permasalahan yang dihadapi guru, (2) Supervisi pengajaran untuk mata pelajaran IPA sebaiknya menggunakan format yang berbeda-beda sesuai dengan metode pembelajarannya, (3) Dalam pelaksanaan supervisi pengajaran dengan tindak lanjut pembinaan dialogis kolegial sebaiknya melibatkan observer untuk mengamati supervisor dalam tahap refleksi/pembinaan dialogis kolegial, (4) Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dan meningkatkan kinerja guru IPA, hasil penelitian

ini sebaiknya disosialisasikan dalam kegiatan pelatihan dalam forum MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah).

#### Daftar Pustaka

- Krisdiyanto, D. 2008. *Kontribusi Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah, Supervisi Klinis, dan Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kota Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008*. Tesis, tidak diterbitkan. Semarang: Unnes.
- Okeafor, KR., & Marybeth, GP. 1992. Instructional supervision and the avoidance process. *Journal of curriculum and supervision*, 7(4), 372-392.
- Pidarta, A. 1996. *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rodgers, A. 2007. Restructuring a traditional student teacher supervision model: Fostering enhanced professional development and mentoring with-  
in a professional development school context. *Teaching and Teacher Education* 23 (2007) 63–80.
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung : Rajawali.
- Sahertian, P.A. 2000. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fenwick, T. J. 2006. Teacher Supervision through Professional Growth Plans: Balancing Contradictions and Opening Possibilities. *Educational Administration Quarterly*, 37 (3), 401-424.
- Vieira, F. 2002. Supervising Reflective Teacher Development Practices. *Issues and Practices in Inquiry-oriented Teacher Education*. London: The Falmer Press.
- Wallace, T. 2001. Knowledge and Skills for Teachers Supervising the Work of Paraprofessionals. *Journal education*, Vol. 67 (4), 520-533.